

**KONFLIK BATIN TOKOH LARAS DALAM NOVEL
SANG DEWI KARYA MOAMMAR EMKA:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Diajukan Oleh:

APRILIANI MUSTIKA SARI
A 310 030 077

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah kebulatan yang utuh yang mempunyai dunia yang otonom yang harus dilihat dan dinilai dari dalam dirinya sendiri karena ia berbeda dengan norma moral, politik, agama, ataupun kebenaran. Sastra adalah bentuk, cara menyusun kata-kata kemudian mengekspresikannya ke dalam karya (www.waspada.co.id, diakses tanggal 25 Februari 2008 jam 10.00).

Menurut KBBI arti sastra adalah: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (www.julianfirdaus.or.id, diakses tanggal 02 Maret 2008 jam 15.00).

Sastra berasal dari intuisi, perasaan dan pikiran seorang manusia, dan sedikit banyaknya akan menyentuh perasaan dan pikiran pembacanya juga, yang betapapun kecilnya, akan mempengaruhi jalan hidupnya. Kalau sesuatu (karya sastra) dapat mempengaruhi hidup seseorang, masyarakat bahkan suatu bangsa secara totalitas, mengapa pula kita tidak dapat menilai karya sastra itu dengan norma-norma (tatasusila, agama, kebenaran) secara totalitas pula, sehingga kita dapat mendeteksi apakah pengaruh yang diberikannya sesuai

atau tidak dengan sikap dan keyakinan kita (www.waspada.co.id, diakses tanggal 25 Februari 2008 jam 10.00).

Sastra pada dasarnya merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Makna karya sastra (puisi, cerpen, novel) tidak hanya ditentukan oleh struktur itu sendiri, tetapi juga latar belakang pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, ekonomi dan psikologis pengarangnya. Faktor-faktor ekstrinsik yang disebutkan tadi memberikan andil yang besar kepada pengarang untuk melahirkan karyanya. Mengingat sastra tidak bisa dilepaskan dengan realitas kehidupan masyarakat, maka faktor-faktor lingkungan, kebudayaan dan semangat zaman, tak bisa diabaikan (www.balipost.co.id, diakses tanggal 05 Maret 2008 jam 15.00).

Setiap karya sastra adalah otobiografi pengarangnya pada tahap dan situasi tertentu. Maka ia juga produk individu dan bersifat individual. Persembahannya kepada masyarakat tak lain dari sumbangan individu pada kolektivitas (www.hamline.edu, diakses tanggal 05 Maret 2008 jam 14.00). Juga dalam hubungan kekuasaan, standar budaya yang berlaku, sikap pengarang sebagai individu terpancarkan baik dengan sadar atau tidak. Sampai di sini tugas pengarang adalah melakukan evaluasi dan reevaluasi (evaluasi kembali) kemampuan di semua bidang kehidupan. Laku ini diambil karena pengarang bersangkutan tidak puas, bahkan merasa

terpojokkan, bahkan tertindas oleh kemapanan yang berlaku. Ia berseru, malah melawan, bahkan memberontak. Bukan suatu kebetulan bila pernah dikatakan pengarang dinamai oposan, pemberontak, bahkan biang revolusi seorang diri dalam kebisuan kolektivitas (www.hamline.edu, diakses tanggal 05 Maret 2008 jam 14.00).

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun, manusia tidak dapat lepas dari manusia lain. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tidak jarang menimbulkan konflik. Karena kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup (Dewantara dalam Walgito, 1997: 5).

Karya sastra berhubungan erat dengan psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan prinsip yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain. Hardjana (1994: 66) menyatakan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan pertolongan psikologi untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Dalam penelitian ini dipilihnya novel *Sang Dewi* cukup beralasan. Kelebihan novel ini terletak pada jalan cerita yang dimiliki tentang

penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Laras. Penderitaan tersebut selanjutnya menimbulkan konflik batin pada diri Laras.

Laras, tokoh utama dalam novel *Sang Dewi* adalah seorang gadis cantik yang bersosok nyaris sempurna bagi sebagian besar orang. Laras pada masa lalunya berprofesi sebagai seorang pelacur. Konflik batin yang dialami oleh Laras di antaranya adalah pada saat Laras harus ditinggal mati oleh calon suaminya, Bim, serta pada saat Laras harus dihadapkan kepada dua pilihan sulit, yaitu menikah dengan Om Boy, atau harus memilih untuk tetap bersama dengan Beno, seorang petinju bisu yang dengan tulus mencintainya.

Adapun masalah yang cukup menarik untuk dikaji dalam novel ini dimulai dari perjalanan hidup Laras, seorang pelacur yang merasa telah lelah menyesali garis-garis nasibnya, dan lelah mengkritik kehidupan yang dianggap tidak bersikap adil kepadanya. Pada saat dia mulai menemukan cinta, rupanya harus berakhir karena takdir tidak memihak kepadanya. pernikahannya dengan Bim yang tinggal menunggu waktu harus berakhir karena Bim terlebih dulu meninggal dunia.

Pengarang novel *Sang Dewi*, Moammad Emka novelis kelahiran Tuban tahun 1974 dikenal sebagai seorang penulis buku. Karya monumentalnya berjudul *Sex in The City* menceritakan sisi gelap kehidupan seks yang ada di kota Jakarta. Karya itu yang belakangan kemudian diangkat ke dalam cerita film layar lebar dengan judul *Jakarta Undercover I* yang dibintangi Luna Maya, Fachry Albar, Lukman Sardi, Christian Sugiono dan Fauzi Baadila (www.kapanlagi.com, diakses tanggal 26 Februari 2008 jam 19.00).

Emka dalam menulis buku mengaku melakukan investigasi mendalam bertahun-tahun dengan berbagai metode, termasuk dengan pendekatan personal, clubbing, nongkrong bareng, curhat sampai mewawancara sejumlah lelaki berduit yang pernah berkencan dengan para artis.

Karya Moammar Emka yang lain di antaranya, *Siti Madonna 70%*, *Jakarta Undercover 2*, *Ade Ape Dengan Mak Erot ?*, *365 hari*, *3 cinta*, *2 Selingkuhan*, dan lain-lain, yang sebagian besar banyak mengupas kehidupan seksualitas yang banyak terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel *Sang Dewi* Karya Moammar Emka: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B. Perumusan Masalah

Agar didapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka diperlukan perumusan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Sang Dewi* karya Moammar Emka?
2. Bagaimanakah konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Laras dalam novel *Sang Dewi* karya Moammar Emka ditinjau dari psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya ingin memperjelas apa yang sebenarnya hendak diteliti. Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasi aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian inipun adanya tujuan berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka;
2. Mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Laras dalam novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka ditinjau dari psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa novel dengan penekanan pada analisis psikologis.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Sang Dewi* karya Moammar Emka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis konflik batin tokoh utamanya.

b. Bagi mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar dan pendidik yang ada khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Nugraheni, A (2005) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra” diperoleh kesimpulan bahwa konflik batin tokoh Zaza dapat dilihat dari empat jenis konflik yang dikemukakan oleh Lewin, Hooland, dan Sears yaitu: (1) konflik mendekati - mendekat (*approach-approach conflict*), (2) konflik mendekati - menghindari (*approach - avoidance conflict*), (3) konflik

menghindari - menghindar (*avoidance - avoidance conflict*), (4) konflik mendekati - menghindar ganda (*double approach-avoidance conflict*).

Penelitian lain dilakukan oleh Tri Wijayanti (2005) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa konflik batin telah mempengaruhi kondisi psikologis atau kejiwaan Nidah Kirani. Konflik batin yang dialami berakibat pada pembentukan pribadi yang tidak sehat. Pada kondisi tersebut terjadi pengekangan atas perasaan-perasaan untuk aktualisasi diri dan secara sengaja terjadi proses penarikan diri dari aktivitas lingkungannya. Nidah Kirani mengalami beberapa gejala neurosis seperti timbulnya rasa cemas, ketakutan yang berlebihan, mengalami depresi, dan stress. Nidah Kirani terus mencoba menghadapi realitas, namun tidak pernah mencapai kepuasan yang dikejarinya. Kondisi tersebut membuat Nidah Kirani tenggelam dalam keputusan yang mendalam dan berimplikasi pada tingkahlaku yang tidak konstruktif, berusaha untuk memberontak aturan-aturan sosial, religi, dan cenderung bersikap kontroversial.

Penelitian lain dilakukan oleh Margaretha Evi Yuliana (2004) dengan judul “Konflik Tokoh-tokoh Utama Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remy Sylado: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh-tokoh utama dalam novel ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar

oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu di atas, maka dapat dilihat bahwa keaslian penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel *Sang Dewi* Karya Moammad Emka: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan cipta sastra itu dari dalam karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1991: 53).

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai satu

kesatuan yang ketat dengan unsur-unsur penggunaannya yang saling keterjalinan (Pradopo, 1995: 66).

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2000: 36) mengemukakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan pengesahan dan gambaran semua bahan dan bagan yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Stanton (1965: 12) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. (1) Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. (2) Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. (3) Sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra.

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekankan perhatian pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra seperti yang diutarakan oleh Abrams yang pada prinsipnya sesuai dengan model semiotik lain, yaitu pendekatan objektif, ekspresif, pragmatik dan mimetik yang menekankan suatu karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom (Teeuw, 1984: 121).

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk menyelami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini mengandung arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 2000: 66).

Berdasarkan hal tersebut pendekatan struktural sangat diperlukan dalam menganalisis suatu karya sastra dari segi apa pun karena tanpa mengetahui unsur dalam (intrinsik), suatu penelitian terhadap karya sastra tidak akan mencapai esensinya. Analisis struktural ini penting dilakukan dalam penelitian agar diperoleh analisis yang optimal (Teeuw, 1981: 61).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan cipta sastra itu dari dalam karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1992: 53)

Analisis struktural pada dasarnya bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh (Teeuw, 1991: 135).

Semi (1988: 35) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun fiksi adalah tokoh, tema, alur, latar atau landas tumpu, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan. Jadi, unsur-unsur pembangun fiksi tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu keterjalinan yang utuh.

Teori struktural diterapkan dalam penelitian ini sebelum, diterapkan analisis secara psikologis. Untuk sampai pada analisis psikologis, analisis struktural harus diungkapkan terlebih dahulu. Teeuw (dalam Pradopo, 2001: 57) menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal yang lain. Analisis struktural diterapkan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Hasil analisis struktural memudahkan peneliti untuk melangkah pada analisis psikologis.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human being behavior or detion*) (Siswantoro, 2004: 27).

Di Indonesia analisis, penelitian dengan pendekatan psikologi sastra lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan pendekatan sastra yang lain, misalnya sosiologi sastra. Kutha Ratna (2004) menyatakan bahwa lambatnya perkembangan pendekatan psikologi sastra disebabkan oleh beberapa indikator, antara lain adalah:

- a. Psikologi sastra seolah-olah berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit;
- b. Dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas, sehingga para peneliti kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra;
- c. Berkaitan dengan masalah pertama dan kedua, relevansi analisis psikologi pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya di kalangan mahasiswa yang dapat diketahui dengan sedikitnya karya tulis yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra.

Analisis psikologi diperlukan pada saat tingkat peradaban manusia mencapai kemajuan, yakni pada saat pengendalian psikologis manusia mulai hilang. Kemajuan peradaban tersebut mengandung aspek-aspek negatif, misalnya hilangnya harga diri sebagai akibat hampir keseluruhan harapan dialihkan pada teknologi, yaitu mesin dengan berbagai mekanismenya. Disamping teknologi dengan berbagai akibat-akibatnya, lingkungan hidup merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis (Kutha Ratna, 2004: 342).

Damono (1979: 11) menyatakan bahwa antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra atau psikologi kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yakni kejiwaan manusia. Menurut Kutha Ratna (2004) ada tiga cara yang dapat

dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:

- a. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis;
- b. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra; dan
- c. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra di atas, maka pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu penelitian dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, karya dalam penelitian ini dipilih novel *Sang Dewi* karya Moammar Emka yang dianggap relevan untuk dianalisis secara psikologis.

3. Teori Konflik Batin

Konflik timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak bersesuaian saling bersaing dan menyebabkan suatu organisme merasa ditarik ke arah dua jurusan yang berbeda sekaligus, dan menimbulkan perasaan yang sangat tidak enak (Davidoff, 1991: 178).

Konflik dapat terjadi di dalam diri individu (internal) dan di luar diri individu (eksternal). Dalam konflik internal (dalam diri individu)

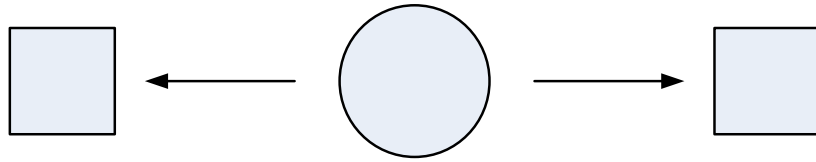
tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri, misalnya seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga puritan (mementingkan kesucian diri dan disiplin ketat) mungkin akan merasa terperangkap antara dorongan nafsu yang dimilikinya dengan norma atau aturan moral yang dianutnya. Konflik eksternal (dari luar individu) terjadi bila dua atau lebih pilihan berada diluar individu yang mengalami suatu konflik, misalnya seseorang yang mengalami kesulitan memilih antara dua kegiatan yang sama-sama dianggap penting.

Konflik berdasarkan urutan tindakan yang diambil ketika harus memecahkannya yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik menghindar-menghindar, konflik mendekat-menghindar, dan konflik mendekat-menghindar ganda (Davidoff, 1991: 178).

Sedangkan menurut Lewin (dalam Walgito, 1997: 155-156) konflik dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

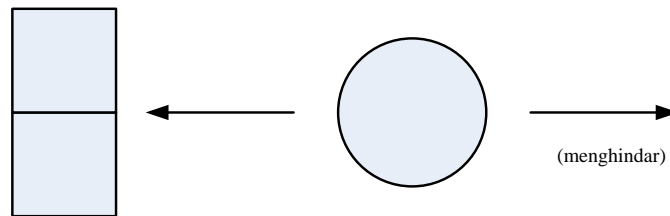
a. Konflik Mendekat – Mendekat (*Approach – Approach Conflict*)

Konflik ini terjadi pada individu yang menghadapi dua macam objek yang sama-sama mengandung nilai positif yang menimbulkan respons positif dari individu (*approach*) dan dari dua objek itu, individu harus mengambil salah satu. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



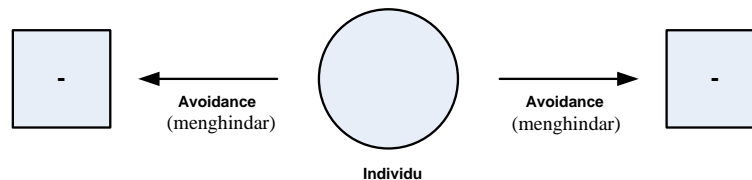
b. Konflik Mendekat – Menghindar (*Approach – Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi pada individu yang menghadapi satu objek tetapi mengandung dua macam unsur yaitu unsur positif dan negatif (+) (*approach* dan *avoidance*). Konflik ini menyebabkan individu harus **Approach (mendekat)** mengambil keputusan apakah objek itu diterima atau ditolak. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



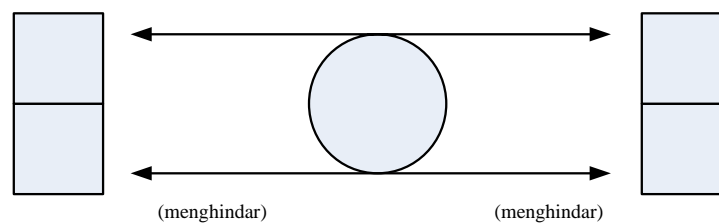
c. Konflik Menghindar – Menghindar (*Avoidance – Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi pada individu yang menghadapi dua situasi yang dua-duanya negatif. Individu harus mengambil salah satu. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Hooland dan Sears (dalam Walgito, 1997: 156) menambahkan satu macam konflik sejenis yaitu konflik mendekat – menjauh ganda (*double*

approach – avoidance). Pada konflik jenis ini individu menghadapi dua objek atau situasi yang mengandung baik nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif. Keadaan tersebut dapat menimbulkan respons positif (penerimaan) maupun respons negatif (penolakan). Pada keadaan ini individu harus mengambil salah satu objek. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Moleong (1995: 16) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Metode deskriptif kualitatif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990: 116).

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang menjadi sasaran penelitian objek, subjek, **Approach (mendekat)** **Avoidance (menjauh)**

sasaran, variabel serta masalah yang diteliti, dan dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih serta terarah pada tujuan penelitian (Surachmad, 1990:143).

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin pada tokoh utama novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka yang bernama Laras, dengan indikator sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka.
- b. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Laras dalam novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka ditinjau dari psikologi sastra.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik batin yang dialami tokoh utama Laras dalam novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka yang diterbitkan oleh Gagasmedia yang berjumlah ii + 127 halaman dan diterbitkan pada tahun 2007.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Menurut Subroto (dalam Imron, 2003 : 112), data adalah semua informasi atau bahan informasi dan bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan,

kalimat yang terdapat dalam novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang paling utama dalam penelitian. Sumber data tersebut selanjutnya digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian.

Sumber data primer merupakan sumber asli. Dari sumber data primer akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti guna tujuan khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka terbitan PT Gagasmedia, ii + 127 halaman, Cetakan I tahun 2007.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang dalam suatu penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang diperoleh dari penyelusuran (*browsing*) internet, serta buku-buku lain yang dianggap relevan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Teknik simak dan catat adalah peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai data yang selanjutnya dilakukan pengecekan ulang terhadap sumber data sebelum dilakukan analisis.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu pembacaan novel *Sang Dewi* secara keseluruhan, kemudian mempelajari hal-hal yang terdapat dalam novel tersebut yang dianggap berhubungan dengan konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Laras. Langkah kedua adalah teknik simak, pada teknik simak penulis menyimak novel *Sang Dewi* dengan cermat dan teliti untuk memperoleh data. Hasil penyimakan tersebut selanjutnya dicatat untuk memperoleh data yang diharapkan. Data tersebut digunakan sebagai sumber data primer yang diperlukan untuk dianalisis. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari penelusuran internet serta dari buku-buku lain yang dianggap relevan.

Teknik pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk memperoleh data. Data-data berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf dari novel *Sang Dewi* kemudian disimak secara cermat dan teliti sehingga

menemukan data yang berhubungan untuk analisis. Setelah data-data terkumpul kemudian dicatat dan dikelompokkan menurut kategorinya.

6. Validitas Data

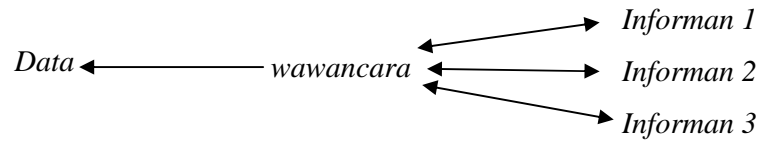
Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

a. Triangulasi data

Teknik data menurut istilah Patton ini juga sering disebut sebagai triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda informan atau

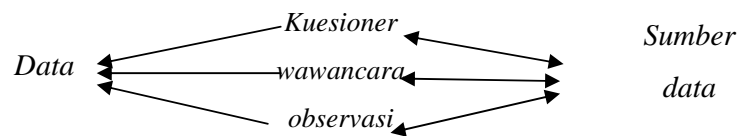
narasumber yang digunakan. Secara sederhana teknik triangulasi data terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Trianggulasi Data

b. Trianggulasi metode

Trianggulasi ini dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Disini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya. Secara sederhana teknik triangulasi metode terlihat pada gambar berikut.

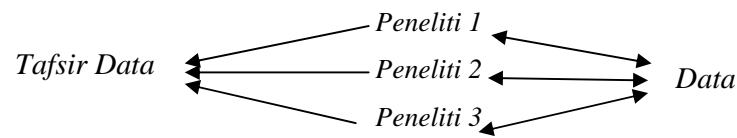


Gambar 2
Trianggulasi Metode

c. Trianggulasi Peneliti

Yang dimaksud dengan cara triangulasi ini adalah hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Dari

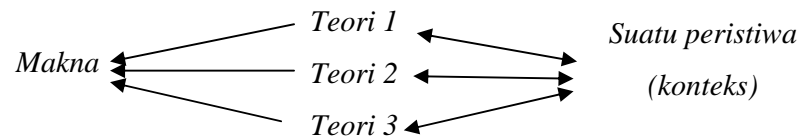
pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan berupa catatan, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih memantapkan hasil penelitian. Secara sederhana teknik triangulasi peneliti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3
Triangulasi Metode

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2
Triangulasi Teori

Berdasarkan keempat teknik triangulasi tersebut, maka teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Pembahasan konflik batin tokoh Laras dalam penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori konflik batin Lewin dan teori konflik batin Hooland and Sears.

7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan

makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffaterre dalam Imron, 1995: 42-43).

Tahap pertama analisis data yang dilakukan adalah pembacaan heuristik. Pada tahap ini peneliti menginterpretasikan teks yang ada dalam novel *Sang Dewi* dengan cara membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, maupun paragraf dalam novel. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam novel yang selanjutnya digunakan pada analisis struktural. Selain untuk analisis struktural tahap ini juga digunakan untuk menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Laras. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik dengan cara membaca teks novel *Sang Dewi* dari awal hingga akhir secara menyeluruh hingga menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama *Laras*.

Untuk melengkapi sebuah analisis data di dalam penelitian ini, selain dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik maka digunakan juga kerangka berpikir induktif.

Sutopo (2002: 39) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksud untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Data yang berupa kata-kata, kalimat kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif

yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa konkret ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Hadi, 1984: 42).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu mengemukakan sistematikanya. Adapun sistematika penulisan adalah menurut uraian sebagai berikut ini.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat antara lain, riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, hasil karya pengarang, dan ciri khas kesusasteraan pengarang.

Bab III memuat analisis struktur yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV merupakan hasil pembahasan analisis konflik batin yang dialami tokoh Laras dalam novel *Sang Dewi* karya Moammad Emka dan implikasi novel *Sang Dewi* sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra di Perguruan Tinggi.

Bab V merupakan bab akhir yang memuat penutup. Pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.